

PEMANFAATAN INSTAGRAM SEBAGAI SUMBER INFORMASI BENCANA BANJIR DI PEKANBARU

**Nurul Wahyuna¹, Diaz Sari², Muhammad Raifus³, Louis Rievo⁴, Raja
Maulana⁵, Rafif Syahril Nugraha⁶**

¹Universitas Muhammadiyah Riau

²Universitas Muhammadiyah Riau

³Universitas Muhammadiyah Riau

⁴Universitas Muhammadiyah Riau

⁵Universitas Muhammadiyah Riau

⁶Universitas Muhammadiyah Riau

Alamat e-mail : 1230402070@student.umri.ac.id, Alamat e-mail :
2diazsari.ds@gmail.com, Alamat e-mail : 3230402162@student.umri.ac.id, Alamat
e-mail : 4230402067@student.umri.ac.id, Alamat e-mail :
5230402032@student.umri.ac.id, Alamat e-mail : 5230402035@student.umri.ac.id

ABSTRACT

This study examines the use of Instagram as a source of information on flood disasters in the city of Pekanbaru, especially in the context of major floods that occurred in March 2025. A descriptive qualitative approach is used to describe people's experiences in utilizing Instagram during emergency situations. The data was obtained through a literature study and an online survey involving 11 respondents who were active Instagram users domiciled in Pekanbaru. The results of the study show that Instagram is a fast, easily accessible, and effective information channel in conveying flood conditions in real-time through visual content such as photos, videos, Reels, and Stories. Respondents mostly use Instagram to find out the location of floods, reshare information, and communicate with relatives. Local media and community accounts are the most trusted sources because the delivery of information is considered faster than official government accounts. However, there is a risk of spreading hoaxes and a lack of follow-up information related to evacuation or assistance. The findings of this study confirm that Instagram has a significant role in disaster communication, but accuracy and verification of information remain a challenge that needs to be improved through collaboration between official agencies and local communities.

Keywords: *Instagram, flood Pekanbaru, disaster information, social media, disaster communication.*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji pemanfaatan Instagram sebagai sumber informasi bencana banjir di Kota Pekanbaru, khususnya dalam konteks banjir besar yang terjadi pada Maret 2025. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan pengalaman masyarakat dalam memanfaatkan Instagram selama situasi darurat. Data diperoleh melalui studi literatur dan survei daring yang melibatkan 11 responden pengguna aktif Instagram yang berdomisili di Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Instagram menjadi kanal informasi yang cepat, mudah diakses, dan efektif dalam menyampaikan kondisi banjir secara real-time melalui konten visual seperti foto, video, Reels, dan Story. Responden paling banyak menggunakan Instagram untuk mengetahui lokasi banjir, membagikan ulang informasi, serta berkomunikasi dengan kerabat. Akun media lokal dan komunitas menjadi sumber yang paling dipercaya karena penyampaian informasinya dinilai lebih cepat dibandingkan akun resmi pemerintah. Meskipun demikian, terdapat risiko penyebaran hoaks dan kurangnya informasi lanjutan terkait evakuasi atau bantuan. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Instagram memiliki peran signifikan dalam komunikasi kebencanaan, namun akurasi dan verifikasi informasi tetap menjadi tantangan yang perlu ditingkatkan melalui kolaborasi antara instansi resmi dan komunitas lokal.

Kata kunci: Instagram, banjir Pekanbaru, informasi bencana, media sosial, komunikasi kebencanaan.

A. Pendahuluan

Salah satu tantangan besar yang kerap dihadapi masyarakat saat ini adalah bencana alam, terutama di kawasan perkotaan yang berkembang pesat namun kurang didukung oleh perencanaan tata ruang yang baik. Salah satu bencana yang paling sering melanda dan memberikan dampak signifikan adalah banjir. Di Indonesia, banjir merupakan peristiwa yang hampir selalu terjadi setiap tahun. Salah satu wilayah yang kerap menghadapi permasalahan banjir akibat kondisi tersebut adalah Kota

Pekanbaru. Sebagai pusat pemerintahan Provinsi Riau, Pekanbaru menjadi salah satu daerah yang paling terdampak terutama saat musim hujan tiba, di mana intensitas curah hujan yang tinggi sering menyebabkan genangan dan banjir di berbagai kecamatan kota ini.

Fenomena banjir di Pekanbaru sering terjadi di sejumlah kecamatan, termasuk Tampan, Bukit Raya, dan Rumbai. Genangan air ini bisa bertahan selama beberapa jam hingga beberapa hari, yang mengakibatkan kemacetan lalu lintas,

kerusakan pada infrastruktur, serta gangguan terhadap aktivitas ekonomi warga. Berbagai faktor seperti sistem drainase yang kurang memadai, perubahan fungsi lahan, dan tingginya intensitas curah hujan menjadi penyebab utama banjir di daerah tersebut. Dalam kondisi seperti ini, kebutuhan akan informasi yang cepat, akurat, dan terpercaya sangat penting agar masyarakat dapat melakukan langkah antisipasi maupun evakuasi dengan tepat waktu.

Baru-baru ini bencana banjir terjadi pada Maret 2025, ketika luapan Sungai Siak kembali memicu banjir besar yang melanda enam kecamatan di Kota Pekanbaru. Kecamatan Rumbai menjadi wilayah yang paling parah terdampak, khususnya di Kelurahan Sri Meranti, Meranti Pandak, Palas, dan Umban Sari. Di daerah tersebut, lebih dari 2.000 rumah terendam dengan ketinggian air antara 1 hingga 1,5 meter, sehingga lebih dari 5.000 penduduk harus mengungsi ke posko-posko darurat. Banjir juga merendam kawasan Payung Sekaki (termasuk Jalan Pemuda Ujung dan Jalan Kulim), Lima Puluh (meliputi Kelurahan Pesisir, Tanjung Medang, dan Tanjung Datuk), Senapelan, serta

Tenayan Raya, dengan total korban mencapai puluhan ribu jiwa. Genangan air bahkan berlangsung selama lebih dari 12 jam di beberapa titik, menyebabkan lumpuhnya aktivitas ekonomi, meningkatnya resiko penyebaran penyakit, serta penutupan 17 sekolah. Di sekitar Jalan Jenderal Sudirman Ujung setelah Jembatan Siak IV, banjir menutup akses jalan sehingga menghambat aktivitas masyarakat. Kejadian ini merupakan salah satu banjir terdalam dalam beberapa tahun terakhir dan menunjukkan bahwa risiko banjir musiman akibat luapan Sungai Siak terus meningkat. Kondisi ini menegaskan pentingnya penyediaan informasi yang cepat, akurat, dan mudah diakses agar masyarakat dapat segera melakukan evakuasi atau langkah mitigasi saat bencana terjadi.

Seiring berkembangnya teknologi digital, media sosial kini berperan penting sebagai sumber informasi dalam situasi darurat. Platform seperti Instagram, Twitter, dan Facebook telah menjadi media komunikasi cepat yang digunakan oleh warga, instansi pemerintah, dan organisasi kemanusiaan untuk menyebarkan informasi bencana

secara real-time. Instagram secara khusus menonjol sebagai platform berbasis visual yang memungkinkan penyebaran informasi melalui foto, video, story, dan fitur live, sehingga dapat menarik perhatian masyarakat luas dan mendorong respons cepat.

Namun demikian, pemanfaatan Instagram sebagai sumber informasi bencana, khususnya dalam konteks banjir di Pekanbaru, masih jarang dikaji secara ilmiah. Padahal, potensi Instagram dalam menyampaikan informasi darurat sangat besar, terutama bagi kalangan muda yang merupakan mayoritas penggunaannya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji sejauh mana Instagram digunakan sebagai sumber informasi banjir oleh masyarakat Pekanbaru, serta bagaimana efektivitasnya dalam mendukung mitigasi dan respons bencana.

B. Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif, sebagaimana dijelaskan oleh Villamin et al. (2024), yang menekankan pada penggambaran pengalaman atau fenomena berdasarkan data yang

dikumpulkan langsung dari responden dan dianalisis secara tematik tanpa terlalu jauh dari makna aslinya. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengungkap secara rinci pengalaman serta pandangan masyarakat mengenai penggunaan media sosial, khususnya Instagram, dalam situasi kebencanaan seperti banjir di Pekanbaru.

Data dikumpulkan melalui dua cara, yaitu studi literatur dan survei daring. Studi literatur dilakukan dengan menelusuri berbagai referensi ilmiah maupun non-ilmiah, seperti jurnal, artikel, laporan bencana, serta dokumentasi relevan di media sosial. Sementara itu, survei online disebarkan menggunakan Google Form kepada warga Pekanbaru, baik yang terdampak langsung banjir maupun yang hanya memperoleh informasi melalui Instagram. Survei ini bersifat terbuka dan menggunakan pertanyaan semi-terstruktur agar responden dapat memberikan jawaban naratif dan mendalam sesuai pengalaman pribadi.

Instrumen penelitian berupa panduan pertanyaan survei dirancang untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pola penggunaan

Instagram dalam memperoleh informasi saat banjir. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis tematik, mencakup proses reduksi data, pengkodean, pengelompokan berdasarkan tema, hingga penarikan kesimpulan. Analisis ini bertujuan menemukan pola utama pemanfaatan Instagram sebagai sumber informasi bencana, sekaligus memahami efektivitas dan jangkauan penyebaran informasi yang diterima masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan desain penelitian kualitatif deskriptif yang disarankan Villamin et al. (2024) untuk studi yang mengeksplorasi persepsi publik terhadap fenomena sosial.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara online dengan fokus pada wilayah Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, yang sering mengalami banjir dan memiliki banyak pengguna aktif media sosial, terutama Instagram. Subjek penelitian meliputi warga Pekanbaru, baik yang terdampak langsung oleh banjir maupun yang tidak terdampak, namun menerima informasi terkait banjir melalui Instagram. Partisipan dalam survei ini dipilih berdasarkan kriteria sebagai pengguna aktif Instagram

yang tinggal di Pekanbaru, berusia minimal 17 tahun, dan bersedia mengisi kuesioner secara sukarela.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui dua metode, yaitu studi literatur dan survei online. Studi literatur dilakukan dengan membaca dan menganalisis berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, artikel, laporan resmi bencana, serta unggahan di media sosial yang berkaitan dengan banjir di Pekanbaru. Sedangkan survei online dilakukan dengan menyebarkan kuesioner melalui Google Form yang berisi pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman, pandangan, dan kebiasaan masyarakat dalam menggunakan Instagram sebagai sumber informasi saat banjir. Kuesioner ini disebarkan secara sengaja (purposive) kepada warga Pekanbaru melalui media sosial dan grup komunitas online agar dapat menjangkau pengguna Instagram yang relevan dengan topik penelitian.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari survei online dianalisis menggunakan metode analisis tematik, yaitu teknik

dalam penelitian kualitatif untuk menemukan pola atau tema dari jawaban naratif responden. Proses analisis dimulai dengan membaca seluruh data secara menyeluruh agar peneliti memahami konteks dan isi setiap jawaban. Selanjutnya, bagian-bagian penting dari jawaban diberi kode atau label yang mewakili maknanya, seperti “akses cepat”, “sumber terpercaya”, atau “informasi hoaks”. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema yang memiliki kesamaan makna, misalnya “update cepat” dan “mudah diakses” dikelompokkan dalam tema manfaat penggunaan Instagram.

Setelah itu, tema-tema tersebut ditinjau ulang agar tidak tumpang tindih dan tetap relevan dengan fokus penelitian. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan pola umum serta pengalaman unik responden terkait penggunaan Instagram sebagai sumber informasi saat banjir. Analisis dilakukan secara manual dengan bantuan tabel tanpa menggunakan perangkat lunak seperti NVivo. Temuan yang diperoleh diinterpretasikan dengan mengacu pada teori yang relevan, seperti teori Uses and Gratifications dan teori

Framing, untuk memperkuat pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

C. Hasil dan Pembahasan

Profil Responden

Untuk memahami konteks penggunaan Instagram sebagai sumber informasi bencana banjir, penelitian ini melibatkan responden yang berpartisipasi dalam penelitian. Informasi yang disajikan meliputi jumlah total responden, distribusi jenis kelamin, rentang usia, serta wilayah tempat tinggal mereka di Pekanbaru. Selain itu, juga disampaikan apakah responden pernah terdampak langsung oleh banjir dan seberapa sering mereka menggunakan Instagram. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran dasar mengenai latar belakang responden sehingga relevansi data yang dikumpulkan menjadi lebih kuat, serta untuk memastikan bahwa responden memang memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dengan topik yang diteliti, yaitu pemanfaatan Instagram sebagai sumber informasi saat bencana banjir. Data ini juga penting untuk memahami pola penggunaan media sosial

berdasarkan karakteristik demografis responden.

Setelah penelitian ini dilakukan dengan melibatkan 11 orang responden. Mayoritas berusia antara 17 sampai 25 tahun dan sebagian besar adalah laki-laki. Para responden tinggal di berbagai wilayah di Pekanbaru, seperti Pekanbaru Kota, Tampan, Marpoyan Damai, dan Rumbai. Lebih dari separuh responden pernah mengalami banjir secara langsung. Dalam hal penggunaan media sosial, sekitar setengah dari mereka menggunakan Instagram setiap hari, sedangkan sisanya menggunakan Instagram hanya sesekali.

Pola Pemanfaatan Instagram

Bagian ini mengulas cara responden memanfaatkan Instagram selama terjadinya banjir. Di jelaskan informasi apa saja yang mereka cari, seperti lokasi genangan, ketinggian air, hingga jalur evakuasi. Selain itu, juga dibahas akun mana yang paling mereka percaya—baik akun resmi pemerintah, media lokal, akun komunitas, atau akun pribadi. Tidak lupa disebutkan fitur Instagram yang paling sering digunakan, seperti Feed, Story, Reels, atau Live, serta

frekuensi atau intensitas penggunaan selama situasi darurat.

Saat banjir terjadi, mayoritas responden memanfaatkan Instagram untuk mengetahui lokasi banjir (72,7%), membagikan ulang informasi (45,5%), dan menghubungi orang terdekat (36,4%). Fitur *Reels* menjadi yang paling sering digunakan (90,9%), karena menyajikan video pendek yang padat informasi. Disusul oleh fitur *Story* (36,4%) dan *Feed* (27,3%). Dari segi sumber informasi, responden lebih banyak mempercayai akun media berita online (36,4%) dan akun komunitas (27,3%), sementara hanya 18,2% yang mengikuti akun pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa dalam situasi darurat, pengguna lebih responsif terhadap informasi yang cepat dan mudah diakses, sesuai dengan konsep *Uses and Gratifications Theory*—di mana media dipilih berdasarkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan pengguna.

Persepsi Terhadap Efektivitas Informasi di Instagram

Bagian ini membahas pandangan responden tentang seberapa efektif Instagram dalam memberikan informasi saat terjadi bencana.

Fokusnya adalah apakah informasi yang mereka terima melalui Instagram membantu dalam proses evakuasi, seberapa cepat informasi tersebut diterima, dan apakah Instagram lebih efektif dibandingkan dengan media lain seperti televisi atau radio. Selain itu, juga ditelusuri apakah responden pernah menerima informasi yang tidak benar (hoaks), untuk menilai tingkat kepercayaan dan ketepatan informasi di platform tersebut.

Sebagian besar responden menganggap informasi banjir di Instagram tersebar dengan sangat cepat. Beberapa menyebutkan bahwa Instagram lebih efektif dibandingkan media tradisional karena dapat menampilkan konten visual secara langsung dan real-time. Informasi berupa gambar atau video disertai caption dianggap sangat membantu. Meski demikian, responden juga menyadari risiko penyebaran hoaks dan kabar tidak jelas, serta minimnya informasi lanjutan seperti evakuasi atau bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun Instagram unggul dari segi kecepatan dan daya tarik visual (*framing*), namun belum tentu unggul dari segi kedalaman informasi dan keakuratan. Maka dari itu, penting adanya strategi komunikasi yang

menyesuaikan kondisi krisis, sebagaimana dijelaskan dalam *Situational Crisis Communication Theory (SCCT)*.

1. Contoh Postingan Instagram Terkait Banjir di Pekanbaru

Salah satu unggahan Instagram yang menjadi contoh pemanfaatan media sosial dalam menyampaikan informasi kebencanaan berasal dari akun @pkueverywhere, yang mengunggah video kondisi banjir di sekitar Jembatan Leton 4, Rumbai pada tanggal 5 Maret 2025.



Dalam unggahan tersebut, terlihat air yang menggenangi Jalan Sudirman Ujung hingga mencapai tinggi hampir lutut orang dewasa. Beberapa kendaraan terlihat terhenti, dan warga terlihat berusaha mencari jalan alternatif. Postingan ini juga mendapatkan banyak komentar dari warganet lain yang ikut melaporkan

kondisi banjir di titik berbeda secara real-time.

Banjir di kawasan Jembatan Leton 4 ini disebabkan oleh meluapnya Sungai Siak akibat hujan deras yang terus menerus mengguyur wilayah hulu dan Pekanbaru selama beberapa hari berturut-turut. Air sungai yang tidak lagi mampu menampung debit air mengalir ke pemukiman warga dan jalan utama, termasuk akses ke Jembatan Leton. Ketinggian air di beberapa titik bahkan mencapai 80 cm hingga 1 meter, sehingga jalur tersebut tidak dapat dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat. Kawasan ini merupakan dataran rendah dengan sistem drainase yang kurang memadai, memperburuk kondisi genangan saat air sungai meluap. Tak hanya itu, badan Jembatan Leton yang relatif tinggi bahkan digunakan sebagai tempat pengungsian sementara oleh warga sekitar.

Postingan dari @pkueverywhere tersebut menjadi contoh nyata bagaimana Instagram dimanfaatkan masyarakat untuk mendapatkan dan menyebarkan informasi secara cepat. Dengan visual yang kuat dan narasi yang padat, konten tersebut memenuhi fungsi komunikasi krisis,

baik dari segi pemberitahuan situasi maupun koordinasi informal antarwarga. Hal ini sesuai dengan Teori Uses and Gratifications, di mana masyarakat memilih Instagram karena dianggap mampu memenuhi kebutuhan informasi dan sosial secara real-time. Dari perspektif Framing, unggahan ini juga membentuk persepsi publik bahwa banjir adalah ancaman nyata dan memerlukan kewaspadaan bersama.

Analisis Tematik Jawaban Terbuka

Jika dalam penelitian terdapat pertanyaan terbuka, maka bagian ini berisi hasil analisis dari jawaban para responden. Jawaban tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa tema, seperti cepatnya informasi menyebar, kepercayaan terhadap akun komunitas, atau rasa ragu terhadap kebenaran informasi resmi. Untuk memperkuat hasil analisis ini, disisipkan pula kutipan langsung dari responden agar gambaran pengalaman mereka terasa lebih nyata dan mendalam. Dari jawaban terbuka responden, muncul beberapa tema utama:

1. Kecepatan penyebaran informasi, yang membuat Instagram dianggap unggul.

2. Konten visual yang kuat, seperti foto dan video banjir, memudahkan pemahaman.
3. Keterjangkauan dan familiaritas platform, terutama di kalangan anak muda.
4. Kekhawatiran terhadap hoaks, terutama dari akun yang tidak resmi.
5. Minimnya klarifikasi dari akun resmi, yang membuat warga lebih percaya pada akun komunitas.

Sebagian responden mengaku sangat terbantu oleh informasi di Instagram (54,5%), sementara sisanya mengaku cukup terbantu (45,5%). Tidak ada yang menyatakan tidak terbantu sama sekali. Ini memperkuat temuan bahwa Instagram memang efektif sebagai alat penyebaran informasi awal, meskipun perlu perbaikan dari sisi validasi dan klarifikasi resmi.

Pembahasan Teoritis

Hasil penelitian ini kemudian dihubungkan dengan teori-teori yang telah dibahas dalam tinjauan pustaka. *Teori Uses and Gratifications* digunakan untuk memahami mengapa masyarakat cenderung memilih Instagram sebagai sumber informasi

saat banjir. Teori Framing membantu melihat bagaimana pesan-pesan terkait banjir disusun dan disampaikan melalui unggahan di Instagram. Sementara itu, teori SCCT (*Situational Crisis Communication Theory*) digunakan untuk menilai apakah akun-akun resmi telah menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan situasi krisis yang sedang berlangsung.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui pendekatan teori:

1. *Uses and Gratifications*: Responden aktif memilih Instagram karena sesuai dengan kebutuhan mereka, cepat, mudah diakses, visual, dan interaktif.
2. *Framing*: Informasi yang dibagikan tidak selalu objektif, tapi dikemas dengan gaya tertentu (misalnya dramatis atau emosional) untuk menarik perhatian. Ini memengaruhi bagaimana publik memahami situasi banjir.
3. SCCT: Dalam konteks bencana, akun resmi seperti BPBD perlu menyesuaikan gaya komunikasinya agar tetap dipercaya publik. Bila akun resmi lambat atau tidak

responsif, masyarakat cenderung berpaling ke akun komunitas.

Temuan Khusus dan Diskusi Kritis

Bagian ini membahas temuan-temuan penting yang mungkin tidak terlihat secara langsung dari data utama. Contohnya, adanya perbedaan dalam cara penyampaian informasi antara akun resmi pemerintah dan akun komunitas, serta masih lemahnya proses verifikasi informasi sebelum disebarkan. Selain itu, diperhatikan pula bagaimana peran aktif masyarakat dan komunitas lokal menjadi sangat penting dalam menyebarkan informasi darurat. Diskusi ini bertujuan untuk menggali lebih dalam dan memberikan sudut pandang kritis terhadap kondisi yang terjadi di lapangan.

Terdapat ketimpangan dalam penyebaran informasi: akun komunitas lebih cepat namun kadang tidak akurat, sedangkan akun resmi lambat karena menunggu data resmi. Komentar pengguna yang berisi opini pribadi sering menimbulkan kebingungan. Responden juga menyoroti minimnya info lanjutan seperti lokasi pengungsian atau jalur evakuasi. Ini mengindikasikan bahwa

media sosial seperti Instagram perlu penguatan dalam hal verifikasi, serta pentingnya kolaborasi antara instansi resmi dan komunitas agar pesan yang sampai ke publik lebih terpercaya dan menyeluruh.

Rangkuman Hasil dan Implikasi

Bagian penutup ini merangkum semua temuan utama dari bab ini, dan menjelaskan apa makna praktis dari hasil penelitian. Rangkuman disajikan secara ringkas namun padat, diikuti dengan saran atau implikasi bagi pemerintah, pengelola platform media sosial, dan komunitas warga agar bisa meningkatkan efektivitas penggunaan Instagram dalam situasi bencana.

Instagram terbukti menjadi salah satu media yang cepat dan efektif dalam menyampaikan informasi banjir. Namun, kecepatan penyebaran informasi harus diimbangi dengan akurasi. Pemerintah dan lembaga terkait perlu lebih aktif memanfaatkan Instagram sebagai kanal komunikasi resmi, dengan tetap menjaga kualitas dan validitas informasi. Komunitas lokal juga bisa dilibatkan sebagai mitra penyebaran informasi darurat. Penelitian ini memberi implikasi bahwa strategi komunikasi bencana harus merangkul media sosial sebagai

bagian integral dari sistem peringatan dan respons krisis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pemanfaatan Instagram sebagai sumber informasi bencana banjir di Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa Instagram berperan signifikan dalam mendukung penyebaran informasi kebencanaan secara cepat, visual, dan interaktif. Sebagian besar responden yang merupakan pengguna aktif Instagram memanfaatkan platform ini untuk mengetahui lokasi terdampak, berbagi ulang informasi, serta berkomunikasi dengan sesama warga saat banjir terjadi. Fitur-fitur seperti Reels dan Story terbukti menjadi media yang paling sering digunakan untuk menyampaikan informasi visual yang mudah diakses dan dipahami.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat lebih mempercayai informasi dari akun media online dan komunitas lokal dibandingkan akun resmi pemerintah, karena dinilai lebih cepat dan responsif. Hal ini sejalan dengan teori *Uses and Gratifications* yang menekankan bahwa individu memilih

media berdasarkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka. Namun, efektivitas Instagram sebagai media informasi masih menghadapi tantangan, seperti potensi hoaks dan kurangnya informasi lanjutan seperti lokasi evakuasi atau update bantuan.

Secara umum, Instagram telah menjadi bagian dari mekanisme komunikasi darurat masyarakat di Pekanbaru, baik bagi mereka yang terdampak langsung maupun yang hanya mengikuti informasi untuk meningkatkan kewaspadaan. Kecepatan, keterjangkauan, dan daya tarik visual menjadikan Instagram sebagai alternatif strategis dalam sistem penyebaran informasi kebencanaan, meskipun tetap diperlukan dukungan dari kanal informasi resmi dan validasi data.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian Pratama, & Zaili Rusli. (2025). Pemeliharaan Drainase di Kota Pekanbaru. *Parlementer : Jurnal Hukum Dan Administrasi*. <https://doi.org/10.62383/parlementer.v2i1.527> Publik, 2(1), 105–117.
- Braun, V. C. V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. *Journal Homepage* : <http://jurnalilmukomunikasi.uho>.

- ac.id/index.php/journal/index
DOI : <http://dx.doi.org/10.52423/jikuho.v8i1.188> Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi. Volume X, No. X, 20XX, hlm X-XX
- Coombs, W. T. (2007). Protecting Organization Reputations During a Crisis: The Development and Application of Situational Crisis Communication Theory. *Corporate Reputation Review*, 10(3), 163–176. <https://doi.org/10.1057/palgrave.crr.1550049>
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Nugroho, D. A., & Handayani, W. (2021). Kajian Faktor Penyebab Banjir dalam Perspektif Wilayah Sungai: Pembelajaran Dari Sub Sistem Drainase Sungai Beringin. *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 17(2), 119–136. <https://doi.org/10.14710/pwk.v17i2.33912>
- Pujianti, P., & Gerry Katon, M. (2023). Peran Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Yogyakarta dalam Penanggulangan Bencana Banjir di Kelurahan Pandeyan Kemantren Umbulharjo Kota Yogyakarta. *Journal of Social Politics and Governance (JSPG)*, 5(2), 171–185. <https://doi.org/10.24076/jspg.v5i2.1457>
- RiauTerkini.com. (2025). Ribuan Rumah Terendam, Warga di Rumbai dan Umban Sari Dievakua. Salsabillah, I., & Yuniarti, T. (2023). PENGELOLAAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM @INFOBEKASI SEBAGAI MEDIA INFORMASI TENTANG BEKASI. *Jurnal Edukasi Dan Multimedia*, 1(2). <https://doi.org/10.37817/jurnaledukasidanmultimedia.v1i2>
- Sichach Moses. (2024). Uses and Gratifications theory - Background, History and Limitations. https://doi.org/https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=4729248
- Sugiono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (4 th). Alfabeta.
- Wahyudi, E. (2024). Pemanfaatan Media Sosial Instagram Oleh BNPB Dalam Upaya Mitigasi Bencana. *Jurnal Perlindungan Masyarakat Bestuur Praesidium*, 01(1), 14–24.
- Widyastuti, D. A. R. (2021). Using New Media and Social Media in Disaster Communication. *Komunikator*, 13(2), 100–111. <https://doi.org/10.18196/jkm.12074>